

## RE-READING THE WORLDVIEW OF POSTMODERNISM MORALITY FOR THE CONTEXT OF CHRISTIAN EDUCATION

### MEMBACA KEMBALI PANDANGAN MORALITAS POSTMODERNISM UNTUK KONTEKS PENDIDIKAN KRISTEN

Recky Pangumbahas,<sup>1</sup> Oey Natanael Winanto<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta, Jakarta, Indonesia

Email: reckyhpangumbahas@gmail.com

Submit: 9 February 2021    Revised: 21 May 2021    Accepted: 26 June 2021

#### **Abstract**

*One of the most important elements of postmodernity is the growing awareness of the diversity and potential incommensurability of the various forms of cultural life that sustain groups and individuals and addresses the postmodernist denial that postmodernism is inherently apathetic or hostile to social or political action. Postmodernism is a reaction to the epistemological ideals of modernity. Postmodernism is based on a limited human point of view, and thus becomes a prisoner of its own subjectivity, resulting in two main characteristics, namely pluralism and relativism. This study analyzes the postmodern view that is implemented in Christian education in Indonesia. The method used in this article is a literature study by using philosophical biblical glasses to analyze postmodern views. The result is that postmodern moral education (such as transcendentalism and idealism) has some useful and some negative aspects that should be considered for planning moral education and curriculum development for Christian education in Indonesia.*

*Keywords: postmodern worldview, christian education, indonesia*

#### **Abstrak**

Satu elemen paling penting dari postmodernitas adalah tumbuhnya kesadaran akan keragaman dan potensi ketidakterbandingan dari berbagai bentuk kehidupan budaya yang menopang kelompok dan individu dan membahas penolakan postmodernis bahwa postmodernisme secara inheren apatis atau bermusuhan dengan tindakan sosial atau politik. Postmodernisme merupakan reaksi terhadap cita-cita epistemologis modernitas. Postmodernisme didasarkan pada sudut pandang manusia yang terbatas, dan dengan demikian menjadi tawanan subyektivitasnya sendiri, menghasilkan dua karakteristik utama, yaitu pluralisme dan relativisme. Kajian ini menganalisis pandangan postmodern yang diimplementasikan pada pendidikan Kristen di Indonesia. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah studi literatur dengan memanfaatkan kacamata biblis filosofis untuk menganalisa pandangan postmodern. Hasilnya adalah pendidikan moral postmodern (seperti transendentalisme dan idealisme) memiliki beberapa aspek yang berguna dan beberapa negatif yang harus dipertimbangkan untuk perencanaan pendidikan moral dan pengembangan kurikulum pendidikan Kristen di Indonesia.

Kata kunci: postmodern, pandangan, pendidikan kristen, indonesia

## PENDAHULUAN

Budaya tidak dapat dihindari dan setiap orang membuat penilaian tentang budaya setiap hari, dan setiap orang yang datang ke gereja atau dengan siapa kita berbagi Kristus dipengaruhi oleh budaya di sekitar kita. Kebudayaan terdiri dari dua bagian. Pertama, ada berbagai faktor sosial, seperti globalisasi branding, menjamurnya ekonomi pasar bebas, pengaruh pemasaran dan tumbuhnya budaya hiburan dan rekreasi. Kedua, ada cara kita berinteraksi dengan faktor-faktor sosial ini – pengaruhnya terhadap kita dan hubungan kita, makna dan nilai yang kita lekatkan pada Anda dan pengalaman yang mereka berikan kepada kita.

Sebagai orang Kristen, penting bagi kita untuk berpikir keras tentang jenis pengaruh budaya terhadap kita. Antara lain, budaya akan mengubah cara orang mendengar khotbah (atau memberikannya), mengubah apa yang diharapkan dari ibadah perusahaan dan mempengaruhi cara orang memandang hubungan dan komunitas. Ada kekuatan budaya yang kuat yang menawar hati dan pikiran kita hari ini dan salah satu yang paling signifikan adalah postmodernisme. Oleh karena itu penulis akan mempertimbangkan beberapa poin kunci postmodernisme sebelum melanjutkan untuk melihat bagaimana hal ini mempengaruhi pendidikan Kristen.<sup>1</sup>

Era post-modern, sebagaimana digambarkan oleh para post-modernis bagi kita, adalah era runtuhnya meta-narasi, pengingkaran wacana-wacana dan teori-teori umum, era entitas yang kabur dan tidak pasti, dan era apresiasi perbedaan. Serupa dengan istilah-istilah seperti 'pasca-strukturalisme', 'pasca-pencerahan', dan 'pasca-analitik', yang berkembang pesat, dan telah digunakan dengan cara yang berbeda, pascamodernisme telah berkembang sedemikian rupa sehingga terdapat perbedaan pendapat yang serius di antara para ahli post-modernis tentang penggunaan istilah yang tepat. Para pendukung postmodernisme telah menyebut wacana dan pidato mereka sendiri sebagai 'wacana mini yang berbeda', dan pada saat yang sama, mengasumsikan beberapa karakteristik untuk diri mereka sendiri. Dengan menganalisis dan menghadirkan ciri-ciri tersebut, seseorang dapat menghadirkan gambaran yang lebih jelas tentang post-modernisme. Sekarang tulisan ini

---

<sup>1</sup> Marcus Honeysett. "Christians in a Postmodern World." *Christian Medical Fellowship, Nucleus* (Summer 2004). <https://www.cmf.org.uk/resources/publications/content/?context=article&id=696>

menyajikan ciri-ciri utama dari prinsip-prinsip pendidikan moral postmodern, secara singkat di bawah ini dan merefleksikan pemikiran tersebut kedalam pendidikan kristiani.<sup>2</sup>

Situasi budaya gereja berguna untuk membingkai pertanyaan yang muncul secara lebih luas untuk gereja dan bentuk pendidikan Kristen. Ini disertai dengan argumen untuk pendidikan Kristen dan bentuk radikal. Hal ini dalam lingkungan tertentu dalam pendidikan menggambarkan beberapa ketegangan yang melekat dalam mempraktikkan teologi Kristen di tempat umum dan lingkungan yang semakin sekuler.<sup>3</sup> Artikel ini bertujuan mengkaji dampak pemikiran postmodern terhadap pendidikan Kristen dan solusinya. Sehingga diskusi dalam artikel ini menawarkan transformasi pendidikan Kristen yang mengarah pada bentuk pendidikan Kristen yang alkitabiah. Ini hanya akan mungkin dengan memahami dan menganalisisnya di bawah terang Firman Tuhan yang akan menunjukkan perubahan yang diperlukan untuk menghasilkan pergeseran kesetiaan tanpa mengorbankan esensi budaya.<sup>4</sup>

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah perpustakaan interdisipliner dimana dilakukan untuk membangun pengetahuan dasar tentang konsep pandangan Postmodern yang menyediakan bahan untuk diskusi dan pengembangan analisis-transformasi pandangan postmodern. Pendekatan yang digunakan dalam membangun kajian teori adalah filosofis praktis tentang pandangan moralitas postmodern. Berdasarkan alat-alat ini, proses analisis dan transformasi pandangan moralitas postmodern ditemukan kelebihan dan kelemahan dari pandangan ini. Dengan kelebihan yang ditemukan, maka dimanfaatkan dan diterapkan untuk menghasilkan tawaran pengembangan sistem pendidikan Kristen.

---

<sup>2</sup> Seyed Mahdi Sajjadi. "Explanation and critique of the principles of postmodern moral education." *Educational Research and Review*, Vol.2 No.6 (2007): 133-140. <http://www.academicjournals.org/ERR>; Daniel J. Adams. "Toward a Theological Understanding of Postmodernism." *CrossCurrents* Vol.47, No.4 (1997): 518-30. <http://www.jstor.org/stable/24460605>.

<sup>3</sup> Deirdre Brower Latz. "Themes for Christian Education and Formation in a British, Postmodern, Secular Context." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, Vol.15, Iss.3 (2018): 378-389. <https://doi.org/10.1177/0739891318805110>

<sup>4</sup> Paulo Cândido de Oliveira. *Developing an Interdisciplinary Analysis and Application of Worldview Concepts for Christian Mission*. Disertasi. (Berrien Springs, MI: Andrews University, 2006), 5-6.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dipengaruhi oleh penekanan pada penolakan universalisme (sebagai ciri modernistik), dan dengan penekanan pada penolakan monisme atau sentralisme, subjek 'lain' menjadi pusat perhatian post-modernis. Bersamaan dengan penekanan mereka pada keberbedaan, budaya dan peradaban lain, kelompok dan budaya manusia yang beragam, dan pluralitas yang ada di dalam masyarakat, kaum postmodernis membela yang tertindas, yang ditaklukkan, perempuan, etnis minoritas, kulit berwarna, tahanan dan anak-anak. Mereka memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang hidup dalam kemiskinan. Artinya, kita harus mendengarkan semua suara, dan perhatian harus dibuat, dalam kurikulum pendidikan Kristen, terhadap suara-suara yang beragam dan plural”.<sup>5</sup>

Penekanan lainnya adalah perhatian pada perbedaan, ketidaksepakatan dan perbedaan. Kata kunci bagi postmodernis adalah kata 'perbedaan', yang digunakan untuk menarik perhatian pada pluralitas dan keragaman dalam semua aspek. Post-modernis menganggap diri mereka pelopor dalam menerima variasi, keragaman, perbedaan, dan pluralisme karena mereka percaya bahwa tidak ada tujuan akhir dan akhir dalam hidup. Kesadaran dan pengetahuan bergantung pada perubahan minat, dan tradisi. Masyarakat yang berbeda menemukan nilai dan moral yang proporsional dengan kebutuhan dan budaya khusus mereka. Bagaimanapun, fondasi, prinsip, dan prosedur moral yang tetap, seragam, dan serupa tidak ada artinya bagi kaum postmodernis. Tradisi, adat istiadat dan perbuatan setempat, budaya, kepentingan dan kebutuhan masyarakat setempat merupakan kriteria perbedaan nilai dan moral. Dengan kata lain, pendidikan moral dilihat dari prinsip, tata cara dan landasannya akan bersifat lokal, spesifik, berbeda dan plural.<sup>6</sup>

Ini secara singkat mendefinisikan perspektif postmodern dan dampaknya terhadap penalaran dalam konteks Kristen dan memeriksa posisi postmodern tertentu pada gagasan tentang kebenaran dan validitas atau rasionalitasnya. Pendidikan telah dipengaruhi oleh

---

<sup>5</sup> David Porteous. *A Christian View of Postmodernism and It's Roots*. Paper. (Lakeland, FL: Whitefield Theological Seminary, 2020); Wendi Sargeant. *Christian education and the emerging church: Postmodern faith formation*. (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2015), ix.

<sup>6</sup> David Porteous. *A Christian View of Postmodernism and It's Roots*; Choi Seong-Hun. "The Trinitarian Principles of Christian Education: Based on the Reaction of Neo-Orthodox Theology against Postmodern Challenges." *Journal of Christian Education in Korea*, No.61 (March 2020): 131-164. <http://doi.org/10.17968/JCEK.2020.61.005>.

pemikiran postmodern dengan terbukanya pemikiran tentang cara mengetahui yang mencakup lebih dari cara mengetahui empiris atau teknis. Postmodernisme berpendapat bahwa makna dinegosiasikan daripada menjadi eksak dan membatasi. Karena tren populer dan budaya populer membawa pemikiran postmodern kepada semua orang, dampak pemikiran siswa dan pendidik Kristen diperiksa untuk mendorong penemuan apa yang cocok dengan pemikiran Kristen dan apa yang tidak. Dampak dari apa yang dimaksud dan dilakukan pemikiran postmodern dalam pendidikan tinggi dibahas sebagai tantangan bagi semua pendidik. Sebuah perbandingan dalam konteks Kristen, posisi modern dan postmodern, meneliti apa yang baik dari modernisme dan apa yang tidak, serta apa yang baik tentang postmodernisme untuk mengetahui apa yang harus dipertahankan dan apa yang harus dibuang. Ketika postmodernisme membuka jalan untuk menerima berbagai perspektif, para pendidik Kristen ditantang untuk memeriksa sistem pemikiran mereka sendiri dan untuk mengetahui cara terbaik untuk menyampaikan pengajaran dalam konteks Kristen.<sup>7</sup>

Pada bagian lain, "toleransi" postmodernisme berpotensi membuat orang lebih terbuka terhadap persahabatan dan keramahtamahan Kristen. Umumnya, postmodern kemungkinan akan menghargai hubungan pribadi di atas kebenaran. Karena mereka menganggap meta-narasi dan pengetahuan tentang pengejaran kekuasaan, penyajian Injil kepada postmodern harus persuasif, tetapi tidak memaksa. Karena postmodern menyukai narasi, mungkin pengkhotbah bisa lebih banyak menggunakan bagian narasi daripada wacana dalam pengajaran mereka. Untungnya, Alkitab tidak kekurangan cerita menarik yang juga mengajarkan pelajaran rohani yang penting. Pada tahap tertentu, postmodern harus ditantang dalam meta-narasi. Namun harus diingat bahwa banyak orang percaya yang memahami sedikit tentang kelengkapan rencana keselamatan kekal Allah, namun memiliki pengakuan iman yang kredibel dan tidak diragukan lagi adalah orang Kristen. Terakhir, orang Kristen mungkin setuju dengan postmodernis, bahwa modernisme tidak melayani kebutuhan spiritual dan pribadi manusia dengan baik. Namun, postmodernisme

---

<sup>7</sup> Anita Oliver. "Postmodern Thought and Christian Education." *Journal of Research on Christian Education*, Vol.10, Iss.1 (2009): 5. <https://doi.org/10.1080/10656210109484914>; Philippe Denis. "On teaching Christian history in the postmodern world." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, Vol.75, Iss.1 (2019): a5210. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5210>

memiliki serangkaian masalah sendiri dan ini tidak kecil. Singkirkan bahasa, moralitas, logika, pengetahuan, dan nalar, dan manusia hanya tinggal solipsisme, penyerapan diri sepenuhnya, dan kesepian yang menghancurkan. Dia dibiarkan memikirkannya sendiri.<sup>8</sup>

### Postmodern dan Pendidikan Kristen<sup>9</sup>

Andy Green menulis, "Jelas belum ada yang namanya teori pendidikan postmodern." Terlepas dari keterbukaan yang jelas dari "belum," Green jelas skeptis tentang apakah mungkin ada hal seperti itu: "Postmodernisme memiliki sedikit nilai untuk menawarkan teori pendidikan tetapi memiliki banyak bahaya."<sup>10</sup>

Memang, masuk akal untuk bertanya-tanya apakah istilah "teori pendidikan Kristen postmodern" memiliki kontradiksi ganda: pertama, seperti yang telah dibahas di sini, karena jauh dari jelas apakah postmodernisme dapat, atau ingin, menawarkan "teori" apa pun. Namun pada tataran yang lebih dalam upaya pendidikan Kristen tampaknya mengandung asumsi-asumsi normatif dan nilai-nilai di dalamnya yang gelisah dalam sensibilitas postmodern. "Pendidikan Kristen" dalam segala hal yang dapat dibayangkan, beberapa aktivitas atau proses yang dimaksudkan untuk menggerakkan pengembangan dan pembelajaran orang ke arah yang diinginkan, arah yang jika banyak filsuf analitis pendidikan benar, secara intrinsik mengandung gagasan tentang perbaikan manusia di dalamnya. Tentu saja perspektif postmodern dapat memberikan (dan telah memberikan) sudut pandang kritis terhadap upaya-upaya tersebut: Apa yang dimaksud dengan "perbaikan"? Dalam norma dan kepentingan budaya siapa? Untuk siswa yang mana? Siapa yang memutuskan pengetahuan, nilai, dan watak karakter apa yang layak diperoleh? Bagaimana kegiatan mengajar terstruktur atau terdistorsi oleh unsur-unsur kekuatan yang tidak setara? Apa yang terjadi ketika praktik pendidikan tertanam dalam struktur birokrasi, pemerintahan negara, dan disiplin yang kita sebut "pendidikan Kristen"?

---

<sup>8</sup> Philippe Denis. "On teaching Christian history in the postmodern world," a5210; Wendi Sargeant. *Christian education and the emerging church: Postmodern faith formation*; Seyed Mahdi Sajjadi. "Explanation and critique of the principles of postmodern moral education": 133-140.

<sup>9</sup> Nicholas C. Burbules. "Postmodernism and Education." Harvey Siegel (Ed.). *The Oxford Handbook of Philosophy of Education*. (New York, NY: Oxford University Press, 2019), 1. <http://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195312881.003.0029>

<sup>10</sup> Green, 1997, 8, 20, 530; Anita Oliver. "Postmodern Thought and Christian Education." *Journal of Research on Christian Education*, Vol.10, Iss.1 (2009): 5-22. <https://doi.org/10.1080/10656210109484914>.

Tampaknya pendidikan, dalam terminologi Foucault, secara intrinsik "menormalkan," setidaknya sampai tingkat tertentu, dan tampaknya mustahil untuk membayangkan sistem pendidikan apa pun yang tidak tunduk pada kritik itu. Tetapi kemudian muncul pertanyaan yang lebih dalam, yaitu dalam hal apa pendidikan yang normalisasi selalu buruk? Bukankah "normalisasi", hanya apa yang kita harapkan dari pendidikan, dalam arti mensosialisasikan peserta didik ke dalam partisipasi dalam formasi sosial tertentu? Sekali lagi, kita berada di ruang ambivalen.<sup>11</sup>

Tetapi ketika seseorang beralih ke apa yang mungkin lebih preskriptif, akun alternatif, postmodernisme tampaknya menemukan kritiknya sendiri, yaitu atas dasar apa konsepsi alternatif yang preskriptif itu dapat bersandar? Generalisasi apa yang bisa mereka miliki? Bagaimana mereka bisa berkembang dalam struktur kelembagaan dan kendala sekolah seperti yang ada saat ini? Bahkan upaya pendidikan yang sepenuhnya alami dan tak terkekang untuk kebebasan pasti membawa unsur-unsur kendala sosial.<sup>12</sup>

Ini lebih jelas dalam semangat postmodern, karena menekankan ketidakpastian hasil pendidikan Kristen setelah seseorang mengadopsi sikap skeptis terhadap semua meta-narasi. Nigel Blake, Paul Smeyers, Richard Smith, dan Paul Standish menambahkan: "Bagaimana mungkin para filsuf bertanya lagi, 'Siapakah orang terpelajar itu?' seolah-olah mungkin ada jawaban untuk semua waktu dan budaya." Apa yang ditanyakan oleh para penulis terakhir ini, berbeda dengan Aronowitz, bukan hanya bagaimana menempa proses dan kurikulum pendidikan "postmodern" yang mempertanyakan atau menentang meta-narasi yang berlaku, tetapi juga apa yang jauh lebih menantang: Apa artinya bagi pendidikan untuk melanjutkan tanpa setiap meta-narasi tentang dirinya sendiri?<sup>13</sup>

Kondisi postmodernitas yang telah dibahas sebelumnya—peningkatan kesadaran, dan kepekaan terhadap, perbedaan yang radikal dan terkadang tidak dapat dibandingkan; ketidakstabilan rasa identitas yang tetap atau konsisten; analisis meresap dari hubungan

---

<sup>11</sup> Deirdre Brower Latz. "Themes for Christian Education and Formation in a British, Postmodern, Secular Context": 378-389; Wendi Sargeant. *Christian education and the emerging church: Postmodern faith formation*; Bruce A. Little. "Christian Education, Worldviews, and Postmodernity's Challenge." *Journal of The Evangelical Theological Society*, Vol.40, Iss.3 (1997): 433-444.

<sup>12</sup> David H. Bryant. *An Examination of the Ability of Christian Schoolsto Prevent Deterioration of Doctrinal Integrity in Postmodern Christian Youth*. Tesis. (Cedarville, OH: Cedarville University, 2006).

<sup>13</sup> Blake et al. 1998, 5; Anita Oliver. "Postmodern Thought and Christian Education": 5-22; David Porteous. *A Christian View of Postmodernism and It's Roots..*

kekuasaan sebagai konstitutif dari interaksi manusia; dan ketidaktentuan dan batasan bahasa sebagai media untuk mengadili klaim kebenaran dan nilai yang bersaing—semuanya mengarah ke inti dari setiap kemungkinan penjelasan pendidikan. Bagaimana kita memutuskan kurikulum atau kanon pembelajaran yang "diperlukan"? Bagaimana kita berargumentasi tentang perbaikan manusia tanpa adanya keyakinan normatif tentang apa artinya menjadi manusia? Bagaimana kita menavigasi hubungan guru-pelajar ketika kekuasaan, hak istimewa, dan kepentingan partisan selalu menjadi pertimbangan di latar belakang?<sup>14</sup> Bagaimana kita menggunakan bahasa sebagai media komunikasi dan pengajaran sementara juga mempermasalahkan kesenjangan dan kekhasan budaya yang dibangun ke dalam bahasa apa pun yang mungkin kita miliki?

Mungkin cukup baik, dalam konteks pendidikan Kristen, misalnya, untuk menyatakan bahwa pertimbangan-pertimbangan ini mungkin menjadi bagian dari pedagogi reflektif kritis yang dalam semangat postmodern sejati, juga selalu sebagian mendekonstruksi dirinya sendiri. Tetapi lebih sulit untuk melihat bagaimana perspektif ini menopang gambaran umum tentang pendidikan — perspektif yang dapat membahas pembelajaran anak-anak, yang memungkinkan penguasaan keterampilan membaca dan berpikir dasar, yang memberikan dasar pemahaman budaya yang cukup untuk mengajukan jenis pertanyaan-pertanyaan yang sangat problematis yang diminta oleh sensibilitas postmodern. Seseorang perlu tahu banyak tentang budaya dan tradisinya sendiri, serta budaya dan tradisi orang lain, agar teori perbedaan memiliki resonansi, misalnya. Singkatnya, diragukan apakah kapasitas pandangan postmodern tentang berbagai hal dapat dikembangkan, secara edukatif, dalam masalah postmodern yang konsisten. Sekali lagi, kemudian, kita menemukan diri kita "hidup dengan ambivalensi."

Mencari dialog yang bermanfaat antara pandangan postmodern dan Injil maka bermanfaat untuk memperbarui pendidikan Kristen dalam terang teladan Yesus dan melihat secara dekat apa yang disebut dunia postmodern, yang membentuk latar belakang bagi masalah ini dan solusinya. Pendidikan Kristen memiliki kesempatan untuk

---

<sup>14</sup> 532; Choi Seong-Hun. "The Trinitarian Principles of Christian Education: Based on the Reaction of Neo-Orthodox Theology against Postmodern Challenges": 131-164; Nanda R. Shrestha, "On 'What Causes Poverty? A Postmodern View' A Postmodern View or Denial of Historical Integrity? The Poverty of Yapa's View of Poverty." *Annals of the Association of American Geographers*, Vol.87, No. 4 (1997): 709-716. <http://www.jstor.org/stable/2564408>.



menunjukkan dengan lebih baik karakter tantangan, obyektivitas, realisme, pelaksanaan kebebasan sejati, pendidikan Kristen yang terkait dengan kehidupan tubuh dan bukan hanya pikiran.<sup>15</sup> Misteri Tuhan yang tidak tersedia dan selalu mengejutkan memperoleh keindahan yang lebih besar; iman dipahami sebagai risiko menjadi lebih menarik; pandangan yang tragis tentang keberadaan diperkuat dengan konsekuensi-konsekuensi yang membahagiakan, berbeda dengan pandangan yang murni evolusioner. Kekristenan tampak lebih indah, lebih dekat dengan manusia, dan lebih benar. Misteri Trinitas muncul sebagai sumber makna kehidupan dan bantuan untuk memahami misteri keberadaan manusia.<sup>16</sup>

Implikasi postmodernisme pada pendidikan Kristen sekarang dipertimbangkan. Jelas sekarang bahwa postmodernisme adalah pandangan dunia yang sangat relativistik dan skeptis. Dari ide-ide postmodernisme yang telah diteliti, skeptisisme postmodernisme mungkin paling jelas dalam penolakan realitas obyektif, kebenaran obyektif, universalitas logika, akal, dan pernyataannya tentang ketidakstabilan serta bahasa yang tidak dapat diandalkannya. Jika argumen-argumen yang beralasan secara logis tidak efektif, dan seruan kepada kebenaran-kebenaran mendasar tidak dapat dipercaya oleh pikiran postmodern, sebuah rintangan yang signifikan diletakkan di depan penyebab pendidikan Kristen.<sup>17</sup> Namun, ada alasan untuk percaya bahwa menjangkau manusia postmodern dengan pesan Kristen mungkin tidak sesulit yang diperkirakan sebelumnya. Alasannya adalah inkonsistensi. Terlepas dari penolakan alasan dan realitas obyektif, orang cenderung tidak menjalani hidup mereka sesuai dengan premis-premis ini. Ketidakkonsistenan dalam perilaku postmodernis ini menunjukkan bahwa mungkin terlalu dini untuk meninggalkan penggunaan argumen yang beralasan dalam pendidikan Kristen. Jika citra Tuhan dalam diri

---

<sup>15</sup> Daniel J. Adams. "Toward a Theological Understanding of Postmodernism": 518-530; Nanda R. Shrestha, "On 'What Causes Poverty? A Postmodern View' A Postmodern View or Denial of Historical Integrity? The Poverty of Yapa's View of Poverty": 709-716.

<sup>16</sup> John W. Riggs. *Postmodern Christianity: Doing Theology in the Contemporary World*. (Norcross, GA: Trinity Press International, 2003); Little, Bruce A. "Christian Education, Worldviews, and Postmodernity's Challenge": 433-444.

<sup>17</sup> Paulo Cândido de Oliveira. *Developing an Interdisciplinary Analysis and Application of Worldview Concepts for Christian Mission*. Disertasi. (Berrien Springs, MI: Andrews University, 2006).

manusia diekspresikan dalam rasionalitas manusia, sulit untuk melihat bagaimana hal itu bisa terhapus sepenuhnya.<sup>18</sup>

Relativisme postmodernisme terutama terlihat dalam etika dan moralitasnya. Namun, hal yang sama dapat dikatakan untuk modernisme. Dan sementara ada pemikiran di kalangan postmodernis bahwa, pada tingkat yang lebih dalam, semua agama adalah sama, ini juga merupakan ciri modernisme lama.<sup>19</sup>

## KESIMPULAN

Mengingat pembahasan prinsip-prinsip pendidikan moral dalam pandangan postmodern, dan pandangan kritikus, prinsip-prinsip pendidikan moral postmodern tidak sepenuhnya dapat disangkal dan tidak sepenuhnya dapat digunakan. Beberapa prinsipnya dapat digunakan di sistem pendidikan Kristen, seperti percakapan, toleransi, dan menghormati keragaman dan keragaman itu sendiri. Juga beberapa hal tidak bisa digunakan; seperti negasi meta-narasi, menolak metafisika kehadiran, menyangkal aturan pemodelan, dan menekankan bahasa dan tanda-tanda linguistik sebagai basis moral di pendidikan Kristen. Oleh karena itu pendidikan moral postmodern seperti paradigma pendidikan moral lainnya (seperti transendentalisme, idealisme) memiliki beberapa aspek yang berguna dan beberapa negatif yang harus dipertimbangkan untuk perencanaan pendidikan moral dan pengembangan kurikulum.

## REFERENSI

- Adams, Daniel J. "Toward a Theological Understanding of Postmodernism." *CrossCurrents* Vol.47, No.4 (1997): 518-30. <http://www.jstor.org/stable/24460605>
- Bryant, David H. *An Examination of the Ability of Christian Schools to Prevent Deterioration of Doctrinal Integrity in Postmodern Christian Youth*. Tesis. Cedarville, OH: Cedarville University, 2006.

---

<sup>18</sup> Choi Seong-Hun. "The Trinitarian Principles of Christian Education: Based on the Reaction of Neo-Orthodox Theology against Postmodern Challenges": 131-164.

<sup>19</sup> Mason, Mark. "The Ethics of Integrity: Educational Values Beyond Postmodern Ethics." *Journal of Philosophy of Education* Vol.35 (2001): 47-69; Honeysett, Marcus. "Christians in a Postmodern World." *Christian Medical Fellowship, Nucleus* (Summer 2004). <https://www.cmf.org.uk/resources/publications/content/?context=article&id=696>

- Burbules, Nicholas C. "Postmodernism and Education." Harvey Siegel (Ed.). *The Oxford Handbook of Philosophy of Education*. New York, NY: Oxford University Press, 2019.  
<http://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195312881.003.0029>
- Denis, Philippe. "On teaching Christian history in the postmodern world." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, Vol.75, Iss.1 (2019): a5210.  
<https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5210>
- Honeysett, M. Meltdown. *Making sense of a culture in crisis*. Leicester: IVP, 2002.
- Honeysett, Marcus. "Christians in a Postmodern World." *Christian Medical Fellowship, Nucleus* (Summer 2004).  
<https://www.cmf.org.uk/resources/publications/content/?context=article&id=696>
- Latz, Deirdre Brower. "Themes for Christian Education and Formation in a British, Postmodern, Secular Context." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, Vol.15, Iss.3 (2018): 378-389.  
<https://doi.org/10.1177/0739891318805110>
- Little, Bruce A. "Christian Education, Worldviews, and Postmodernity's Challenge." *Journal of The Evangelical Theological Society*, Vol.40, Iss.3 (1997): 433-444.
- Mason, Mark. "The Ethics of Integrity: Educational Values Beyond Postmodern Ethics." *Journal of Philosophy of Education* Vol.35 (2001): 47-69.
- Oliver, Anita. "Postmodern Thought and Christian Education." *Journal of Research on Christian Education*, Vol.10, Iss.1 (2009): 5-22.  
<https://doi.org/10.1080/10656210109484914>
- Oliveira, Paulo Cândido de. *Developing an Interdisciplinary Analysis and Application of Worldview Concepts for Christian Mission*. Disertasi. Berrien Springs, MI: Andrews University, 2006.
- Porteous, David. *A Christian View of Postmodernism and It's Roots*. Paper. Lakeland, FL: Whitefield Theological Seminary, 2020.
- Riggs, John W. *Postmodern Christianity: Doing Theology in the Contemporary World*. Norcross, GA: Trinity Press International, 2003.

- Sajjadi, Seyed Mahdi. "Explanation and critique of the principles of postmodern moral education." *Educational Research and Review*, Vol.2 No.6 (2007): 133-140.  
<http://www.academicjournals.org/ERR>
- Sargeant, Wendi. *Christian education and the emerging church: Postmodern faith formation*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2015.
- Seong-Hun, Choi. "The Trinitarian Principles of Christian Education: Based on the Reaction of Neo-Orthodox Theology against Postmodern Challenges." *Journal of Christian Education in Korea*, No.61 (March 2020): 131-64.  
<http://doi.org/10.17968/JCEK.2020.61.005>.
- Shrestha, Nanda R. "On 'What Causes Poverty? A Postmodern View' A Postmodern View or Denial of Historical Integrity? The Poverty of Yapa's View of Poverty." *Annals of the Association of American Geographers*, Vol.87, No. 4 (1997): 709-16.  
<http://www.jstor.org/stable/2564408>.